



Analisis genre dan *appraisal* tulisan eksposisi pemelajar bahasa Indonesia bagi penutur asing

Ayu Dwi Nastiti^{*)} & Harni Kartika-Ningsih

Universitas Indonesia^{*)}

Correspondences author: Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia

Email: ayu.dwi11@ui.ac.id, harni.kartika@ui.ac.id

article info

Article history:

Received 19 September 2023

Revised 17 December 2023

Accepted 19 December 2023

Available online 27 December 2023

Keywords:

BIPA teaching; genre analysis; appraisal; discourse analysis; exposition

abstract

Motivated by the need to fill the research gap in the field of Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA), particularly concerning the importance of writing skill, this study is conducted to examine the writing organization and evaluative meaning produced by BIPA students' in their exposition essay. This study employs a qualitative approach with a discourse analytical method. Genre theory and *appraisal* are used to examine the students' essays. Genre theory (Martin and Rose, 2008) served as a framework to analyze potential generic stages of the data, whereas *appraisal*, specifically attitudinal meaning, (Martin dan White, 2005) was used to identify the evaluative meanings. This study indicates several findings. First, learners have established positions and arguments; however, their written works have not been well-structured. Second, the predominant utilization of evaluative meaning leans towards negative *appreciation*, particularly within the argumentation stage. These findings suggest the need for teachers to teach generic structure and evaluative meaning explicitly.

2023 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v5i2.6709>

Pendahuluan

Banyak anggapan yang menyatakan bahwa menulis merupakan tugas yang sulit (Suriyanti & Yaacob, 2016). Hal tersebut sejalan dengan temuan dari banyak penelitian yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling menantang bagi pemelajar bahasa asing (Indrayatti, 2015; Jasrial, 2019; Silalahi dkk., 2020; Martina & Afriani, 2020; Pham & Bui, 2021; Hidayat dkk., 2018; Syarifah & Gunawan, 2015), tidak terkecuali bagi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Setyaningrum, 2019). Meskipun demikian, keterampilan tersebut perlu dikuasai (Agesta, 2016) sebagai penanda kemahiran berbahasa Indonesia (Adnyana & Putra, 2019). Kemahiran tersebut berhubungan dengan ketepatan penggunaan struktur teks guna tercapainya tujuan dan makna yang dibangun pemelajar dalam teks (Wijayatiningsih & Wardhani, 2014). Satu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kemahiran menulis pemelajar adalah melalui analisis genre tulisan guna melihat ketepatan penggunaan struktur teks serta analisis *appraisal* guna mengetahui makna evaluatif yang dibangun dalam tulisan tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu terkait analisis genre untuk mengetahui ketepatan struktur tulisan pemelajar pada berbagai genre telah dilakukan. Penelitian Devira & Westin (2021) mengidentifikasi *tahap* dan *subtahapan* yang digunakan pengajar dan pemelajar universitas di Australia untuk menyusun teks rewiu kritis dalam penulisan akademik. Temuan tersebut bermanfaat salah satunya untuk mengetahui struktur dalam menulis teks rewiu kritis guna mendukung perkembangan menulis pemelajar melalui pengajaran eksplisit. Hal tersebut selaras dengan pendapat Riemer & Filius (2009) yang menyatakan bahwa analisis genre bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi (genre) dalam komunitas sosial. Analisis genre juga dilakukan oleh Wijayatiningsih & Wardhani (2014) dengan cara mengidentifikasi struktur teks dan fitur kebahasaan teks deskripsi bahasa Inggris yang dihasilkan pemelajar. Hasilnya menunjukkan bahwa pemelajar mampu menyusun teks deskripsi dengan struktur yang tepat sehingga tujuan penulisan tercapai. Penelitian oleh Sartika dkk. (2019) yang mengeksplorasi kemampuan pemelajar dalam menulis teks deskripsi berbahasa Inggris menghasilkan temuan bahwa pemelajar masih menemukan kesulitan untuk membedakan teks deskripsi dan *report*. Hal tersebut menandakan lemahnya pemahaman pemelajar terhadap struktur teks deskriptif (Nurfidoh & Kareviati, 2021). Selanjutnya, penelitian Crane (2016) membahas analisis genre teks surat pribadi pemelajar bahasa Jerman tingkat tinggi dan menengah. Ditemukan bahwa pemelajar sudah mengintegrasikan seluruh *tahap* dengan *moves* yang tidak berurutan. Selain itu, ditemukan juga bahwa tulisan yang dihasilkan pemelajar tingkat tinggi dinilai lebih panjang dengan *moves* yang lebih kompleks, terutama pada bagian *orientation*. Penelitian oleh Mustika dkk. (2020) mengeksplorasi kemampuan pemelajar dalam menulis teks rekon bahasa Inggris dengan melihat ketepatan struktur teksnya. Hasilnya, ditemukan bahwa pemelajar masih menemui kesulitan dalam menyampaikan dan mengorganisasi ide di setiap *tahap* teks rekon serta kesulitan untuk memenuhi fitur linguistik yang diperlukan. Beberapa penelitian tersebut berkaitan dengan implikasi pedagogis yang diperlukan pemelajar dalam meningkatkan kemampuan menulisnya.

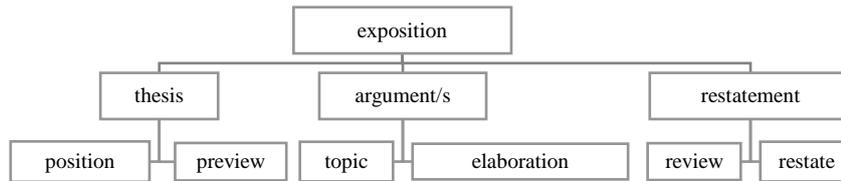
Selain analisis genre, penelitian terkait analisis *appraisal* juga telah dilakukan dalam beberapa penelitian. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, Septiana & Yulianti (2021) menelaah penggunaan *appraisal* pada teks berita dalam sebuah surat kabar dengan mengategorikan piranti *appraisal*. Teks berita dibagi menjadi klausa-klausa, kemudian jenis *appraisal*nya ditentukan berdasarkan teori Martin & White (2005). Selanjutnya, klausa tersebut dianalisis guna mengetahui dominansi bentuk-bentuk *attitude* yang digunakan sehingga terlihat posisi penulis terhadap berita yang dituliskan. Penelitian oleh Prastikawati (2021) terhadap teks berita BBC News menyatakan bahwa analisis wacana dilakukan dengan mengetahui pengimplementasian lexis *appraisal* guna mengevaluasi makna perspektif sikap dan perasaan penulis melalui tulisan. Selain itu, Fitriati dkk. (2018) menyelidiki penggunaan *attitude* dalam tulisan naratif EFL mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan

bahwa *affect* merupakan subsistem yang paling banyak digunakan. Temuan tersebut berimplikasi pada pengajaran, terutama penggunaan kata-kata *affect* dalam pengajaran menulis. Temuan tersebut juga menyebutkan bahwa penggunaan *affect* dapat membantu pemelajar mencapai tujuan komunikatif teks naratif. Guna menghibur pembaca, penulis menggunakan *affect* dalam menyatakan emosi karakter agar pemelajar terlibat dalam cerita. Refnaldi (2018) juga meneliti penggunaan *appraisal* pada teks diskusi pemelajar EFL. Ditemukan bahwa penggunaan *appraisal* negatif cenderung berkaitan dengan pandangan negatif penulis terhadap topik yang dibahas. Hal tersebut selaras dengan temuan Septiana dkk. (2021). Sementara itu, *appraisal* positif cenderung mengindikasikan bahwa pemelajar memiliki pandangan positif terhadap topik yang dibahas. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Siagian dkk. (2019) yang membahas mengenai jenis *attitude* dalam teks argumentatif pemelajar EFL. Selain ditemukan bahwa *affect*, *judgement*, dan *appreciation* muncul dalam tulisan pemelajar, penelitian ini juga menemukan bahwa *attitude* berhubungan dengan upaya persuasif penulis untuk memengaruhi pembaca melalui pemberian pendapat. Upaya persuasif tersebut merupakan bagian dari temuan beberapa peneliti yang mencoba mendeteksi, salah satunya, sikap interpersonal jurnalis dalam menyusun teks berita (Chalimah dkk., 2018; Khalid, 2013; Pusparini dkk., 2017). Penggunaan jenis *attitude* juga ditemukan berhubungan dengan jenis topik yang sedang dibahas. Masih dalam penelitian yang sama, Refnaldi (2018) menyatakan bahwa penggunaan *affect* dan *judgement* yang minimal diperkirakan berkaitan dengan topik yang membahas seputar benda. Sementara itu, *affect* dan *judgement* banyak digunakan jika teks tersebut membicarakan tentang orang. Ada juga penelitian Devira & Westin (2021) yang menganalisis pilihan leksikal pemelajar dalam mengkritisi teks dengan menggali unsur *appreciation*. Dalam menggali sumber apresiasi tersebut, *appraiser*, kata-kata evaluatif, dan *appraised item* diidentifikasi. Ekspresi tersebut dikategorikan menjadi *reaction (impact/quality)*, *composition (balance/complexity)*, and *valuation* untuk selanjutnya dinilai sebagai ekspresi positif atau negatif. Temuan-temuan dari penelitian tersebut membahas mengenai perasaan dan pandangan penulis terkait hal yang dibahas dalam tulisan mereka.

Studi ini bermaksud untuk mengisi rumpang penelitian terkait analisis genre dan *appraisal* terutama dalam bidang ke-BIPA-an. Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu, kajian terhadap analisis genre dan *appraisal* masih banyak yang dilakukan secara terpisah, padahal integrasi antara analisis genre dan *appraisal* berkaitan dengan analisis wacana kritis (Ellyawati, 2011) yang merupakan salah satu penanda kemahiran tingkat tinggi pemelajar BIPA, yaitu membaca kritis (Kemendikbud, 2017). Analisis *appraisal* juga belum dilakukan secara terperinci seperti menggali bagaimana makna evaluatif dibangun jika dihubungkan dengan hal yang dibahas. Selain itu, studi serupa juga belum banyak dilakukan dalam bidang ke-BIPA-an, sehingga kajian ini salah satunya juga dimaksudkan untuk memperkaya khazanah penelitian di bidang ke-BIPA-an.

Dalam kerangka Martin & White (2005) genre didefinisikan sebagai *tahap* dalam mencapai tujuan sosial. Meskipun mengetahui tujuan sosialnya dengan baik, pemelajar terkadang kesulitan dalam menulis genre yang tepat (Wijayatiningsih & Wardhani, 2014). Sementara itu, Woodward-Kron (2003) menyatakan bahwa pemahaman terhadap genre dapat memberikan dukungan nyata bagi pemelajar terutama berkaitan dengan deskripsi linguistik dan poin yang dinilai dalam tulisan sehingga pemelajar terbiasa dengan karakteristik genre tersebut.

Menurut Martin & Rose (2007, 2012) teks eksposisi merupakan teks argumentasi yang menekankan pada satu sudut pandang. Martin & Rose (2008) juga berpendapat bahwa genre tersebut berkaitan erat dengan argumen yang digunakan untuk mendukung *thesis*. Menurut mereka, teks eksposisi menggunakan *metadiscourse* seperti penyampaian alasan atau keberatan untuk memosisikan argumen yang mendukung atau menentang. Rose & Martin (2012) mengungkapkan struktur teks eksposisi terdiri atas *thesis*, *argument*, dan *restatement*.



Gambar 1. Tahap dan Phases Teks Eksposisi (Martin & Rose, 2012)

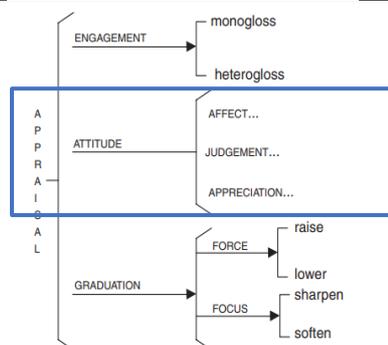
Secara umum, ada beberapa ciri teks eksposisi. Emilia (2016) mencirikan teks eksposisi sebagai teks yang menggunakan *mental verb*, *connectives*, *modal verb*, istilah teknis, pendapat ahli atau bukti untuk mendukung argumen, bahasa yang objektif, *appraisal*, serta kalimat pasif. Selain itu, Martin & Rose (2008) juga menyatakan bahwa teks eksposisi cenderung bergantung pada adanya nominalisasi yang menurut beberapa temuan (Lee, 2008; Liu, 2013; Jalilifar & Hemmati, 2013) nominalisasi banyak ditemukan dalam esai berkualitas tinggi.

Selain melakukan analisis genre, analisis juga dilakukan di tataran *discourse*. Hal ini bertujuan untuk melihat pola makna yang terungkap dalam teks (Rose & Martin, 2012). Pada tataran *discourse*, Martin dan Rose menjelaskan bahwa salah satu sistem makna yang dieksplorasi adalah *appraisal*. Menggunakan kerangka Martin & White (2005), *appraisal* berkaitan dengan kosakata untuk mengevaluasi perasaan, orang, dan benda menggunakan penilaian, seperti positif atau negatif, senang atau sedih, serta bagus atau buruk, yang penilaiannya dapat diamplifikasi serta dapat bersumber dari penulis atau orang lain. *Appraisal* yang terdiri atas tiga subsistem, yaitu *attitude*, GRADUATION, dan ENGAGEMENT, merupakan sumber *semantic* wacana yang menafsirkan makna interpersonal. Mengingat teks eksposisi dikategorikan sebagai teks dengan fungsi *evaluating* (Rose & Martin, 2012), diperkirakan akan banyak *appraisal* yang ditemukan. Guna mengetahui sudut pandang penulis, analisis *appraisal* akan berfokus pada *attitude*.

Martin dan White (2005) mendeskripsikan *attitude* sebagai salah satu domain interaksi yang berkaitan dengan perasaan, pelibatan reaksi emosional, penilaian perilaku, dan evaluasi terhadap sesuatu. *Attitude* terdiri atas *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. *Affect* berkaitan dengan *resources* untuk menginterpretasikan reaksi emosional, misalnya berkaitan dengan perasaan positif dan negatif: sedih, percaya diri atau cemas, tertarik atau bosan. *Judgement* berkaitan dengan sikap terhadap perilaku yang dikagumi atau dikritik serta dipuji atau dikutuk. Kemudian, *appreciation* melibatkan evaluasi semiotik dan fenomena alam sesuai dengan cara mereka dinilai. Contoh pembedaan jenis *attitude* ditampilkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Contoh Pembedaan Jenis *Attitude*

<i>Affect</i>	<i>Judgement</i>	<i>Appreciation</i>
Manusia masih belum merasa kapok [aff-] membuang sampah di sungai. Hal tersebut membuat manusia merasa kapok [aff-] membuang sampah di sungai.	Kurangnya kesadaran [jud-] dalam diri mereka terhadap lingkungan dan kesehatan sehingga mereka melakukan itu. Mereka melakukan itu karena kurangnya kesadaran [jud-] dalam diri.	Penulis menilai pemandangan di sekitar pantai tidak bagus [app-] Mereka menilai pemandangan di sekitar pantai tidak bagus [app-]



Gambar 2. Gambaran Sumber *appraisal* (Martin & White, 2005)

Berdasarkan temuan dari penelitian terdahulu, diketahui bahwa analisis genre dan *appraisal* memiliki implikasi pedagogis yang penting terutama dalam pengembangan kualitas pengajaran BIPA. Analisis genre bermanfaat untuk mengidentifikasi ketepatan struktur teks yang sudah ditulis pemelajar. Sementara itu, penggunaan *appraisal* diketahui berhubungan dengan makna evaluatif yang dibangun di dalam teks. Makna evaluatif tersebut dinilai berkaitan dengan perasaan atau pandangan penulis terhadap hal yang ditulis. Temuan-temuan yang muncul dari hasil analisis ini diharapkan dapat mengungkap implikasi pedagogis terhadap praktik pengajaran di kelas, terutama terkait strategi dan muatan materi. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian berikut.

1. Bagaimana ketepatan struktur tulisan eksposisi yang dihasilkan pemelajar BIPA?
2. Bagaimana makna evaluatif dibangun dalam tulisan eksposisi pemelajar BIPA?

Metode

Pendekatan kualitatif digunakan karena dinilai mampu menyediakan data yang komprehensif untuk menggali pemahaman yang luas, termasuk pendapat, pandangan, dan sikap partisipan (Nassaji, 2015) terhadap isu yang dibahas. *Constructivism worldview* Creswell (2014) menjadi arah penelitian dengan mengumpulkan informasi secara pribadi dan menginterpretasikan apa yang ditemukan. Menggunakan desain *discourse analysis* penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi mengenai ketepatan struktur tulisan pemelajar serta mengidentifikasi penggunaan *appraisal* terhadap tulisan pemelajar. *Discourse analysis* merujuk pada analisis bahasa dan penggunaannya dalam membangun makna, memengaruhi perilaku, dan membentuk identitas individu (Cheek, 2004). Guna menjawab tujuan penelitian, peta genre dan *tahap* Rose & Martin (2012) digunakan sebagai kerangka untuk menganalisis genre, sedangkan kerangka analisis *appraisal* merujuk pada Martin & White (2005).

Analisis genre dilakukan dengan menguraikan tulisan pemelajar berdasarkan peta genre dan *tahap* Rose & Martin (2012). Data dikategorikan berdasarkan teori genre guna mendapatkan gambaran *schematic stages* yang digunakan pemelajar untuk menyusun tulisan. Selanjutnya, interpretasi mengenai analisis genre tulisan pemelajar akan disusun sesuai dengan hasil temuan.

Selain itu, analisis *appraisal* dilakukan dengan mengidentifikasi pilihan leksikal pemelajar (Devira & Westin, 2021). Paragraf eksposisi akan dipecah menjadi klausa, kemudian kata dan klausa tersebut diidentifikasi dan dikategorisasi menggunakan teori *appraisal* Martin dan White (2005) yang berfokus pada penentuan *attitude*. Selanjutnya, disusunlah interpretasi terkait pandangan penulis terhadap isu yang dibahas sesuai dengan temuan yang ada.

Dalam studi ini, tulisan eksposisi pemelajar menjadi objek analisis. Data berupa tulisan pemelajar ini diperoleh dari seorang pengajar BIPA yang mengajar kelas BIPA 3 di salah satu lembaga penyelenggara program BIPA di luar negeri dengan jumlah pemelajar tujuh orang. Ketujuh tulisan pemelajar tersebut memiliki tema yang sama, yaitu pelestarian alam. Mempertimbangkan motivasi untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif, analisis dilakukan terhadap tujuh tulisan pemelajar. Jenjang tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa pada level madya pembelajaran BIPA mulai berfokus pada konteks tugas kerja yang sudah memerlukan penyampaian alasan sebagaimana deskripsi kompetensinya dijelaskan dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017. Selain itu, kemahiran menulis juga dipertimbangkan penting untuk diteliti mengingat Burns & Siegel (2018) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang berkaitan dengan kesuksesan akademis.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis terhadap 7 tulisan eksposisi pemelajar BIPA bertema pelestarian alam. Pembahasan akan disajikan dalam dua subbagian,

yaitu temuan terkait ketepatan struktur teks melalui analisis genre dan temuan terkait makna evaluatif di dalam tulisan pemelajar melalui analisis *appraisal*.

Genre dan Strukturnya dalam Teks Pemelajar

Analisis struktur genre dilakukan untuk mengungkap bagaimana teks eksposisi pemelajar BIPA disusun. Mengikuti kerangka genre eksposisi dalam Rose & Martin (2012), yaitu *thesis*, argumen, dan *restatement*, secara umum pemelajar sudah mampu menunjukkan pendapat atau posisi mereka. Akan tetapi, masih terdapat temuan kesalahan terkait struktur teks yang dihasilkan pemelajar. Temuan tersebut dipaparkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Struktur Teks dalam Tulisan Pemelajar

Tulisan	Tujuan	Tahap (Phases)
1	Ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan	a. Argumen (topik, elaborasi: dampak, elaborasi: masalah, solusi) b. Rekomendasi (ajakan)
2	Ajakan untuk menciptakan lingkungan kompleks perumahan yang nyaman dan sehat	a. Argumen 1 (topik, elaborasi: dampak, ajakan) b. <i>Thesis</i> (posisi) c. Argumen 2 (topik, elaborasi: dampak, ajakan) d. <i>Restatement</i> (<i>restate</i> , ajakan)
3	Ajakan untuk menjaga keberadaan pohon dalam kelangsungan hidup manusia	a. <i>Thesis</i> (posisi) b. Argumen 1 (topik) c. Argumen 2 (elaborasi: alasan, elaborasi: masalah, elaborasi: dampak) d. Rekomendasi (ajakan)
4	Ajakan untuk menjaga kebersihan pantai dengan tidak membuang sampah sembarangan	a. <i>Thesis</i> (posisi) b. Argumen 1 (topik) c. Argumen 2 (topik) d. Argumen 3 (topik) e. Argumen 4 (topik) f. Argumen 5 (topik) g. Rekomendasi (ajakan)
5	Ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya serta memisahkan sampah organik dan anorganik	a. <i>Thesis</i> (posisi) b. Argumen (elaborasi tidak mendukung <i>thesis</i>) c. Rekomendasi (ajakan)
6	Ajakan untuk tidak membakar sampah	a. Fenomena (previu) b. Argumen 1 (elaborasi: dampak) c. Argumen 2 (topik, elaborasi) d. Rekomendasi (ajakan)
7	Ajakan membuang sampah pada tempatnya (eksposisi) dan menjelaskan dampak membuang sampah sembarangan (eksplanasi)	a. Fenomena (previu) b. Argumen (topik, elaborasi: dampak) c. Fenomena (topik, elaborasi: sebab akibat) d. Rekomendasi (ajakan)

Temuan yang dipaparkan dalam tabel 2 secara umum menunjukkan kemampuan pemelajar dalam mengungkapkan gagasan terkait pelestarian lingkungan seperti ajakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, menciptakan lingkungan kompleks perumahan yang nyaman dan sehat, ajakan untuk melestarikan pohon, memisahkan sampah organik dan anorganik, serta ajakan untuk tidak membakar sampah. Namun, dari data yang sama, ditemukan pula bahwa pemelajar masih menjumpai tantangan dalam menerapkan struktur organisasi yang tepat dan eksplisit di dalam teks seperti yang dipersyaratkan Rose & Martin (2012) yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Tahap dan Phases Teks Eksposisi (Rose & Martin, 2012)

Tahap	Phases
<i>Thesis</i>	Posisi Previu
<i>Arguments</i>	Topik Elaborasi
<i>Restatement</i>	Reviu <i>Restate</i>

Beberapa tulisan pemelajar dinilai belum memenuhi syarat sebagai teks eksposisi yang baik dengan teridentifikasinya kesalahan yang beragam. Contoh adanya *tahap* yang tidak sesuai dengan ketentuan tabel 3 dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Contoh *Tahap* yang Tidak Sesuai dengan Ketentuan Teks Eksposisi

Tulisan	Tahap	Phases
1	a. Argumen b. Rekomendasi	a. topik, elaborasi: dampak, elaborasi: masalah, solusi b. ajakan
2	a. Argumen 1 b. Thesis c. Argumen 2 d. Restatement	a. topik, elaborasi: dampak, ajakan b. posisi c. topik, elaborasi: dampak, ajakan d. restate, ajakan
6	a.Fenomena b.Argumen 1 c.Argumen 2 d.Rekomendasi	a. Previu b. elaborasi: dampak c. topik, elaborasi d. ajakan
7	a. Fenomena b. Argumen c. Fenomena d. Rekomendasi	a. Previu b. topik, elaborasi: dampak c. topik, elaborasi: sebab akibat d. ajakan

Temuan lainnya berkaitan dengan adanya persebaran satu ide dalam beberapa paragraf. Emilia (2016) menegaskan bahwa tulisan eksposisi yang dianggap matang menampilkan satu pokok argumen dalam satu paragraf untuk kemudian dielaborasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ide belum dilakukan dengan baik mengingat masih ditemukan persebaran gagasan yang sama dalam beberapa paragraf. Persebaran gagasan dalam beberapa paragraf ini kemungkinan disebabkan kurangnya aktivitas *explicit teaching* untuk mendemonstrasikan teks yang menjadi fokus pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan Emilia (2016) aktivitas mengajarkan dan mendemonstrasikan teks sesuai dengan genre yang menjadi fokus pembelajaran muncul pada tahap *modelling*. Tahapan *modelling* bertujuan untuk memberikan teks model yang nantinya akan ditulis pemelajar dengan uraian standar yang jelas (Kartika-Ningsih & Gunawan, 2019). Dengan cara tersebut, pemelajar akan mengetahui bagaimana sebuah teks dibuat sehingga pemelajar dapat menyadari bahwa proses menulis bukan merupakan kegiatan yang selesai dalam satu waktu, tetapi merupakan proses yang panjang dan *recursive* (Gibbons dalam Emilia, 2016).

Selain itu, ditemukan pula pengembangan tulisan hanya dengan satu argumen. Hal tersebut juga dinilai sebagai isyarat tulisan yang kurang baik mengingat menurut Emilia (2016) tulisan eksposisi yang matang disusun dengan mengembangkan beberapa argumen dalam satu teks. Dari sini, aktivitas *building knowledge of field* perlu dirancang lebih baik untuk menyiapkan dan memperkaya pengetahuan pemelajar terkait topik yang akan ditulis sebelum kegiatan *independent construction* dilakukan. Contoh persebaran satu gagasan dalam beberapa paragraf ditunjukkan di tabel 5.

Tabel 5. Contoh Persebaran Gagasan dalam Beberapa Paragraf

Genre: Eksposisi	Stage	Phase
Di era globalisasi sekarang ini, kegiatan membuang sampah sembarangan seperti di sungai seolah telah dijadikan sebagai hal yang lazim. Bahkan jumlah orang yang membuang sampah sembarangan di kota makin bertambah.	Argumen	Masalah
Hal tersebut membuat aliran sungai tersumbat dengan sampah sehingga pada saat hujan turun dengan intensitas yang terus menerus, membuat sungai meluap serta menimbulkan bencana banjir.		Elaborasi: Dampak
Dari waktu ke waktu, jumlah individu yang membuang sampah sembarangan terutama di sungai terus meningkat. Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai yang dapat membuat banjir.		Elaborasi: Masalah

Berikutnya, ditemukan tulisan tanpa *thesis statement*. Terlihat dalam tabel 6, tulisan diawali dengan argumen. Hasil analisis juga menemukan adanya *tahap* fenomena di bagian pembuka paragraf yang merupakan salah satu *tahap* dari teks eksplanasi (Rose & Martin, 2012). Contoh paragraf tanpa *thesis* dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Contoh Paragraf tanpa Thesis

Genre: Eksposisi, Eksplanasi	Stage	Phase
<i>Membakar sampah rumah tangga merupakan hal yang disengaja karena tujuannya menghilangkan sampah.</i>	Fenomena	Previu
<i>Namun ternyata sampah yang dibakar justru menimbulkan cukup banyak hal buruk bagi manusia seperti: batuk, alergi, sakit kepala, serangan asma, sesak nafas, karena bahan-bahan tersebut mengeluarkan bahan kimia beracun yang mencemari udara.</i>	Argumen 1	Elaborasi: Dampak
<i>Tidak hanya berbahaya bagi kesehatan manusia, membakar sampah juga berdampak buruk bagi lingkungan yang dikelolanya.</i>	Argumen 2	Topik
<i>Beberapa bahan kimia paling berbahaya yang tercipta dan dilepaskan selama pembakaran berasal dari plastik yang terbakar, seperti dioksin. Dioksin adalah zat berbahaya yang terbentuk saat produk yang mengandung klorin dibakar.</i>		Elaborasi

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa beberapa pemelajar masih mengalami tantangan dalam menyusun teks eksposisi dengan struktur teks yang tepat. Menanggapi tantangan tersebut, pengajar dapat memaksimalkan tahapan *modelling* dalam mengajarkan teks eksposisi. Pengajar dapat menampilkan teks model untuk diajarkan kepada pemelajar di papan tulis, kemudian menjelaskan bagian-bagian detail dari teks secara lebih eksplisit, seperti struktur organisasi dan ciri linguistik teks eksposisi.

Ada pula temuan lain yang sejalan dengan hasil penelitian Nurhadi & Hidayat (2019), yaitu struktur teks belum dikembangkan dengan baik, terlihat dari ditemukannya kesalahan penempatan argumen yang muncul sebelum *thesis*, seperti dalam Tabel 7.

Tabel 7. Contoh Penempatan Argumen yang Muncul Sebelum *Thesis*

Genre: Eksposisi	Stage	Phase
<i>Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menjaga kebersihan lingkungan di komplek adalah dengan membuang sampah pada tempatnya.</i>	Argumen 1	Topik
Sampah yang berserakan dapat menimbulkan bau tidak sedap dan dapat menarik hewan pengganggu seperti tikus dan kecoa.		Elaborasi: Dampak
Oleh karena itu, penting bagi penghuni komplek untuk membuang sampah pada tempatnya dan memastikan bahwa sampah tersebut diangkut secara teratur oleh petugas kebersihan.		Ajakan
<i>Lingkungan di komplek perumahan sangatlah penting untuk diperhatikan agar tercipta kenyamanan bagi penghuni. Komplek perumahan yang bersih, rapi, dan hijau dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sehat bagi penghuninya.</i>	Thesis	Posisi
<i>Selain itu, penting juga untuk menjaga keasrian taman di komplek.</i>	Argumen 2	Topik
Taman yang hijau dan rapi dapat memberikan kesan yang indah dan menyegarkan bagi penghuni komplek. Namun, jika tidak dirawat dengan baik, taman dapat menjadi sarang nyamuk dan serangga pengganggu lainnya.		Elaborasi: Dampak
Oleh karena itu, penting bagi penghuni komplek untuk menjaga kebersihan dan keindahan taman dengan cara melakukan pemangkasan rumput secara teratur dan memastikan bahwa taman selalu terjaga kebersihannya.		Ajakan

Hal tersebut dinilai tidak tepat karena argumen berfungsi untuk mendukung *thesis* (Emilia, 2016). Selain itu, ketidakteraturan pola sebagaimana temuan dalam tabel 7 tersebut dinilai dapat mengurangi kejelasan tulisan (Suherdi dkk., 2020) dan tujuan sosial yang seharusnya dicapai oleh pemelajar (Nurhadi & Hidayat, 2019).

Berikutnya, tulisan-tulisan tersebut secara umum dikembangkan dengan ketiadaan *restatement* di paragraf akhir. Sebagian besar tulisan pemelajar meletakkan rekomendasi persuasif pada paragraf akhir tanpa menegaskan kembali *thesis statement* yang muncul di paragraf awal. Hal tersebut membuat tulisan pemelajar belum memenuhi kategori teks eksposisi yang baik sebagaimana dipersyaratkan Rose & Martin (2012). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan sosial, teks eksposisi mengikuti tiga *stage* penting, yaitu *thesis* untuk menyampaikan masalah atau topik di awal (Gerot & Wignell, 1994), diikuti sudut pandang atau rewiu argumen, kemudian diakhiri dengan *restatement* untuk memperkuat pandangan penulis (Anderson & Anderson dalam Emilia dkk., 2018).

Temuan lainnya, yaitu adanya argumen tanpa elaborasi dan data dukung yang memadai sehingga menjadikan gagasan tidak kuat. Elaborasi berupa penyampaian alasan atau keberatan ini penting untuk memposisikan argumen (Martin & Rose, 2008). Contoh argumen tanpa adanya elaborasi dapat dilihat di tabel 8.

Tabel 8. Contoh Argumen tanpa Adanya Elaborasi

Genre: Eksposisi	Stage	Phase
Membuang sampah adalah perbuatan yang seringkali masyarakat lakukan kalau lagi rekreasi atau bermain di pantai. <i>Tanpa kita sadari bahwa perbuatan yang dilakukan bisa berdampak besar bagi alam, hewan dan manusia.</i>	<i>Thesis</i>	Posisi
Berikut adalah dampak dari membuang sampah sembarangan di pantai adalah:		
- membuat pemandangan di sekitar pantai tidak bagus;	Argumen 1	Topik
- menimbulkan bau yang tidak enak;	Argumen 2	Topik
- membuat laut kotor;	Argumen 3	Topik
- hewan-hewan di laut bisa mati karena sampah di pantai masuk ke dalam laut;	Argumen 4	Topik
- menyebabkan polusi tanah dan air.	Argumen 5	Topik

Berikutnya, ditemukan tulisan dengan argumen dan elaborasi yang kurang mendukung *thesis* dan posisi. Contoh argumen yang kurang mendukung *thesis* dapat dilihat di tabel 9.

Tabel 9. Contoh Argumen Tanpa Adanya Elaborasi

Genre: Eksposisi	Stage	Phase
Membuang sampah sembarangan merupakan salah satu pelanggaran etika yang sering dijumpai, banyak dampak negatif yang ditimbulkan dari membuang sampah sembarangan, seperti banjir, wabah penyakit dan tentunya kerusakan lingkungan lainnya.	<i>Thesis</i>	Posisi
<i>Seperti yang sering kita jumpai setelah derasnya curah hujan, sampah di pesisir pun berada dimana-mana, disebabkan oleh arus sungai yang membawanya dari berbagai tempat. Padahal, dampak pencemaran lingkungan pesisir sangat berbahaya, seperti rusaknya ekosistem pesisir, hilangnya habitat dan keanekaragaman hayati, serta terganggunya sumber daya laut seperti ikan dan udang. Selain itu, pencemaran lingkungan pesisir juga dapat mengancam kesehatan manusia yang bergantung pada sumber daya laut.</i>	Argumen (tidak mendukung <i>thesis</i>)	Elaborasi: Dampak

Dalam tabel 9, *thesis* dan kalimat posisi berisi ulasan mengenai dampak buruk membuang sampah sembarangan. Akan tetapi, paragraf berikutnya berisi ulasan mengenai pencemaran lingkungan di sekitar pesisir pantai sampai dengan paragraf akhir. Hal tersebut bertentangan dengan konsep Martin & Rose (2008) yang berpendapat bahwa genre berkaitan erat dengan argumen yang digunakan untuk mendukung *thesis statement*. Sebagaimana ditegaskan juga oleh Emilia (2016), pelajar perlu memiliki pemahaman bahwa semua yang diungkapkan harus mendukung *thesis* sehingga pelajar perlu dibimbing salah satunya dengan cara mengeliminasi informasi yang kurang relevan. Selaras dengan temuan sebagaimana ditampilkan dalam tabel 9, Coffin (2006) menyatakan bahwa argumen yang mendukung *thesis* disajikan dengan bukti dan contoh. Ketiadaan informasi yang mendukung *thesis* dikhawatirkan akan menghambat ketercapaian tujuan teks.

Temuan lain terkait analisis genre, misalnya berkaitan dengan fitur kebahasaan. Contohnya, seperti (1) minimnya penggunaan *modal verb* dalam tulisan pelajar yang berfungsi untuk menghindari *absolute statement*; (2) masih ditemukan ragam lisan dalam tulisan pelajar seperti yang digunakan dalam kalimat (a) *Manusia masih belum merasa kapok membuang sampah di sungai yang dapat membuat banjir* serta (b) *... pohon sangat dibutuhkan untuk keperluan pribadi misalnya dipake untuk membangun rumah*; (3) minimnya penggunaan nominalisasi sebagai salah satu ciri penting dalam ragam tulis untuk menunjukkan perkembangan tulisan pelajar (Colombi, 2002) dan ciri penting dalam menunjukkan kemampuan pelajar untuk menulis teks dengan ragam tulis yang baku (Emilia, 2016); (4) tidak ditemukannya ungkapan-ungkapan yang melibatkan *mental verb* dalam *thesis statement* sebagaimana dicontohkan dalam Emilia (2016), serta (5) ketiadaan konjungsi, seperti *pertama* dan *kedua*, dalam tulisan. Berkaitan dengan konjungsi, Martin & Rose (2007) menyatakan bahwa konjungsi diperlukan untuk membangun kohesi dan kelogisan paragraf.

Makna Evaluatif dalam Tulisan Pemelajar

Teks eksposisi dikategorikan sebagai teks dengan fungsi *evaluating* (Rose & Martin, 2012). Dengan fungsi tersebut, banyak *commentator voice* yang akan muncul dalam teks eksposisi, mengingat fungsinya untuk mengajak atau memengaruhi pembaca melakukan sesuatu (Martin & Rose, 2008). Selain itu, *pattern of appraisal* perlu dihubungkan dengan konteks dan berkonsentrasi pada bagaimana evaluasi digunakan untuk menegosiasikan hubungan sosial (Martin & White, 2005). Berdasarkan analisis, ditemukan 75 unit *attitude* dari 7 tulisan pemelajar dengan perincian disajikan dalam tabel 10.

Tabel 10. Penggunaan *Attitude* dalam Tulisan Pemelajar

Tulisan	Stage yang Diidentifikasi	Phase	appreciation		affect		judgement	
			+ve	-ve	+ve	-ve	+ve	-ve
1	Argumen	Topik	-	2	-	-	-	-
		Elaborasi: Dampak	-	2	-	-	-	-
		Elaborasi: Masalah	-	3	-	1	-	-
		Solusi	1	-	1	-	1	-
	Rekomendasi	Ajakan	-	1	-	-	-	-
2	Argumen 1	Topik	-	-	-	-	-	-
		Elaborasi: Dampak	-	2	-	-	-	-
	Thesis	Ajakan	2	-	-	-	-	-
		Posisi	2	-	1	-	-	-
		Topik	1	-	-	-	-	-
	Argumen 2	Elaborasi: Dampak	3	-	-	-	-	-
		Ajakan	1	-	-	-	-	-
	Restatement	Restate dan ajakan	2	-	-	-	-	
3	Thesis	Posisi	1	-	-	-	-	-
	Argumen 1	Topik	-	1	-	-	-	-
		Elaborasi: Alasan	1	-	-	-	-	1
	Argumen 2	Elaborasi: Masalah	-	1	-	-	-	-
		Elaborasi: Dampak	-	3	-	-	-	-
	Rekomendasi	Ajakan	3	-	-	-	-	
4	Thesis	Posisi	1	-	-	-	-	-
	Argumen 1	Topik	-	1	-	-	-	-
		Topik	-	1	-	-	-	-
	Argumen 2	Topik	-	1	-	-	-	-
		Topik	-	1	-	-	-	-
	Argumen 3	Topik	-	1	-	-	-	-
		Topik	-	1	-	-	-	-
Argumen 4	Topik	-	1	-	-	-	-	
	Topik	-	1	-	-	-	-	
Argumen 5	Topik	-	1	-	-	-	-	
	Rekomendasi	Ajakan	1	-	-	-	-	
5	Thesis	Posisi	-	3	-	-	-	-
	Argumen	Elaborasi tidak mendukung thesis	-	8	-	-	-	-
		Rekomendasi	Ajakan	2	-	-	-	-
6	Fenomena	Previu	-	1	-	-	-	-
	Argumen 1	Topik	-	1	-	-	-	-
		Elaborasi: Dampak	-	1	-	-	-	-
	Argumen 2	Topik	-	2	-	-	-	-
		Elaborasi: Dampak	-	2	-	-	-	-
		Rekomendasi	Ajakan	1	-	-	1	2
7	Fenomena	Previu	-	-	-	-	-	1
	Argumen 1	Topik	-	1	-	-	-	-
		Elaborasi: Fenomena	-	1	-	-	-	2
	Fenomena	Elaborasi: Sebab Akibat	-	-	-	-	-	-
	Rekomendasi	Ajakan	1	-	-	-	1	0
	Jumlah		23	40	2	1	3	6
	(Persentase)		(30,67%)	(53%)	(2,67%)	(1,2%)	(4%)	(8%)
			63 (84%)		3 (3,87%)		9 (12%)	

Seperti yang ditampilkan dalam tabel 10, diketahui bahwa *appreciation* merupakan jenis *attitude* yang paling banyak muncul dalam tulisan eksposisi pemelajar, yaitu mencapai 84%. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rose (2023) yang mengungkapkan bahwa dalam teks persuasif, banyak makna *attitudinal* dalam tulisan yang ditemukan, salah satunya *appreciation of ideas*. Banyaknya penggunaan *appreciation* dalam teks tersebut diperkirakan berhubungan dengan hal yang dievaluasi, yaitu gagasan terkait pelestarian alam (*thing*). Teks eksposisi yang merupakan bentuk evaluasi kritis terhadap satu gagasan (Emilia, 2016) memungkinkan pemelajar untuk mengungkapkan pandangan terkait isu yang dibahas. Dalam hal ini, penulis berusaha memberikan penilaian atau evaluasi terhadap

pembahasan mengenai pelestarian alam, misalnya terkait dampak buruk membuang sampah sembarangan, pentingnya menciptakan lingkungan kompleks perumahan yang nyaman dan sehat, pentingnya melestarikan pohon, pentingnya memisahkan sampah organik dan anorganik, serta dampak buruk dari membakar sampah. Hasil ini sejalan dengan temuan Liu (2013) dan Septiana & Yulianti (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan *appreciation* berhubungan dengan hal yang sedang dibahas, yaitu berkaitan dengan *thing*. Sebaliknya, sebagaimana penjelasan Martin & White (2005) sekaligus temuan Refnaldi (2018), penggunaan *affect* dan *judgement* menekankan pada pembahasan mengenai *person* atau *human behavior*.

Penggunaan *appreciation* juga perlu dicermati dari sisi penilaian positif dan negatifnya. Dalam tabel 10, terlihat bahwa tulisan-tulisan tersebut memiliki 53% *appreciation* negatif [app-] di dalamnya. Berikut beberapa contoh *appreciation* negatif yang muncul dalam tulisan pemelajar.

14/ (Sampah yang berserakan) dapat menimbulkan **bau tidak sedap [app-]**.

13/ **Sampah yang berserakan [app-]**

39/ Membuat **pemandangan di sekitar pantai tidak bagus [app-]**

40/ Menimbulkan **bau yang tidak enak [app-]**

41/ Membuat **laut kotor [app-]**

59/ Sampah yang dibakar justru menimbulkan cukup banyak **hal buruk [app-]** bagi manusia

60/ Bahan-bahan tersebut mengeluarkan **bahan kimia beracun [app-]** yang mencemari udara.

61/ Tidak hanya **berbahaya [app-]** bagi kesehatan manusia

Dari contoh tersebut, ditemukan kosakata seperti (14) *tidak sedap*, (13) *berserakan*, (39) *tidak bagus*, (40) *tidak enak*, dan (41) *kotor* sebagai bentuk *appreciation* negatif yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pelestarian lingkungan. Kosakata tersebut dimunculkan oleh pemelajar selaku penulis guna memberikan penilaian terhadap dampak buruk membuang sampah sembarangan. Kata (14) *tidak sedap* digunakan penulis untuk memberikan penilaian terhadap *bau sampah yang berserakan*. Ada juga kata (39) *tidak bagus* yang muncul sebagai reaksi atau penilaian penulis atas kegiatan membuang sampah sembarangan sehingga berdampak pada pemandangan di sekitar pantai. Selain itu, kata (40) *tidak enak* juga muncul guna memberikan penilaian terhadap *bau* yang ditimbulkan oleh sampah. Berikutnya, kata (41) *kotor* muncul sebagai penilaian penulis terhadap buruknya kondisi laut yang diakibatkan oleh kegiatan membuang sampah sembarangan.

Ada juga kata (59) *buruk*, (60) *beracun*, dan (61) *berbahaya* yang juga muncul sebagai bentuk *appreciation* negatif guna memberikan penilaian terhadap dampak buruk membakar sampah. Kata (59) *buruk* digunakan penulis untuk menilai hal-hal yang berpotensi terjadi dari aktivitas membakar sampah. Selain itu, kata (60) *beracun* juga muncul sebagai penilaian terhadap bahan kimia yang mencemari udara sebagai dampak dari kegiatan membakar sampah. Berikutnya, kata (61) *berbahaya* juga dianalisis sebagai bentuk apresiasi negatif untuk menyatakan bahwa pembakaran sampah dinilai berbahaya bagi kesehatan manusia.

Selain itu, jika dicermati lebih lanjut, *appreciation* negatif banyak muncul pada bagian argumen. Hal ini diperkirakan berhubungan dengan pandangan penulis yang menilai bahwa kegiatan membuang sampah sembarangan dan membakar sampah merupakan sebuah permasalahan, sehingga pada paragraf akhir penulis berupaya untuk memberikan rekomendasi terkait usaha melestarikan lingkungan. Hasil ini sejalan dengan temuan Refnaldi (2018) yang menyatakan bahwa *appreciation* negatif kemungkinan muncul karena adanya pandangan negatif penulis terhadap topik yang sedang diulas. Temuan ini juga selaras dengan beberapa hasil dari penelitian terdahulu oleh Septiana dan Yulianti (2021), Siagian dkk. (2019), Chalimah dkk., (2018), Khalid (2013), serta Pusparini dkk. (2017) yang menyatakan bahwa *attitude* atau makna evaluatif yang dibangun berhubungan dengan penilaian penulis terhadap topik yang dibahas.

Meskipun demikian, makna evaluatif dengan polaritas positif juga dapat muncul pada bagian *thesis* dan argumen. Berikut contoh *appreciation* positif [app+] tersebut.

15/ Oleh karena itu, **penting** [app+] bagi penghuni kompleks untuk membuang sampah pada tempatnya

16/ dan memastikan bahwa sampah tersebut diangkat secara **teratur** [app+] oleh petugas kebersihan

18/ Komplek perumahan yang **bersih** [app+], **rapi** [app+], dan **hijau** [app+]

Kosakata (15) *penting*, (16) *teratur*, serta (18) *bersih*, *rapi* dan *hijau* dianalisis sebagai bentuk apresiasi dengan polaritas positif. Kata (15) *penting* berkaitan dengan penilaian penulis terhadap kebiasaan penghuni kompleks dalam membuang sampah pada tempatnya. Ada juga kata (16) *teratur* yang menunjukkan apresiasi positif penulis terhadap kegiatan pengangkutan sampah oleh petugas kebersihan guna mengatasi permasalahan sampah di lingkungan kompleks. Kosakata (18) *bersih*, *rapi*, dan *hijau* juga dikategorikan sebagai apresiasi positif untuk menunjukkan posisi penulis. Apresiasi ini muncul karena adanya pandangan penulis terkait pentingnya memperhatikan kebersihan kompleks perumahan agar tercipta suasana yang nyaman dan sehat bagi penghuninya.

Kemunculan beberapa *appreciation* positif pada *stage thesis* dan argumen kemungkinan berhubungan dengan *phase* yang bersifat memberikan rekomendasi (ajakan) kepada para pembaca untuk tetap membuang sampah pada tempatnya demi kenyamanan dan kesehatan. Selain itu, banyaknya *appreciation* positif, misalnya pada tulisan 2 (lihat tabel 10) diperkirakan berkaitan dengan pandangan positif penulis terhadap topik yang sedang dibahas. Berdasarkan hasil analisis, tulisan 2 diketahui membahas seputar kondisi ideal lingkungan kompleks perumahan. Kondisi ideal tersebut dimaksudkan agar tercipta kenyamanan bagi penghuni yang memungkinkan penulis memberi makna evaluatif dengan polaritas positif terkait kondisi-kondisi ideal tersebut.

Terdapat hal penting lain yang ditampilkan di tabel 10 yakni sebagian besar *appreciation* positif muncul pada bagian akhir paragraf, yaitu pada *stage restatement* atau bagian rekomendasi. Berikut contoh *appreciation* positif yang muncul.

24/ ... **penting** [app+] bagi penghuni kompleks untuk menjaga kebersihan dan keindahan taman.

26/ Komplek perumahan akan menjadi tempat yang **nyaman** [app+] dan **sehat** [app+] untuk ditinggali.

44/ Jaga dan melindungilah pantai kita untuk tetap **bersih** [app+]

Dari contoh-contoh tersebut, kosakata yang ditemukan, seperti (24) *penting*, (26) *nyaman* dan *sehat*, serta (44) *bersih* dikategorikan sebagai bentuk apresiasi positif. Kosakata tersebut muncul guna memberikan penilaian positif terhadap upaya pelestarian lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang ideal. Penulis menggunakan kata (24) *penting* untuk menyatakan bahwa kegiatan menjaga kebersihan dan keindahan taman perlu dilakukan. Kosakata tersebut muncul pada bagian rekomendasi sebagai upaya untuk mengajak pembaca melakukan hal-hal yang dinilai ideal dalam upaya pelestarian lingkungan. Berikutnya, kata (26) *nyaman* dan *sehat* juga dikategorikan sebagai bentuk apresiasi positif yang digunakan penulis untuk menyatakan kondisi kompleks perumahan yang dinilai ideal untuk ditinggali. Mengingat *appreciation* ini muncul pada bagian rekomendasi, pemelajar sebagai penulis berupaya mengajak pembaca untuk menciptakan lingkungan yang baik. Berikutnya, ada kata (44) *bersih* yang digunakan penulis untuk mengapresiasi kata *pantai*. Serupa dengan kosakata sebelumnya, kata (44) *bersih* juga muncul pada bagian rekomendasi, sehingga hal ini dinilai sebagai kondisi yang diharapkan dari upaya manusia menjaga dan melindungi pantai.

Kemunculan makna evaluatif yang memiliki polaritas positif pada bagian *restatement* diperkirakan berkaitan dengan sifat dari teks eksposisi, yaitu untuk meyakinkan pembaca agar menerima pendapat penulis atau untuk meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu (Humphrey & Vale, 2020) yang dituangkan dalam bentuk rekomendasi. Rekomendasi tersebut bersifat persuasif,

misalnya berupa ajakan kepada pembaca untuk merawat alam dengan baik, membuang sampah pada tempatnya, termasuk menyampaikan rekomendasi kepada pemerintah agar lebih memperhatikan kebutuhan saat ini berkaitan dengan isu pelestarian alam. Selain itu, sebagaimana disampaikan pada bagian sebelumnya, kemunculan *appreciation* cenderung berhubungan dengan aktivitas pemberian makna atau penilaian terhadap hal yang sedang dibahas, yaitu *thing* (Martin dan White, 2005: 56). *Appreciation* juga digunakan untuk menilai hal-hal yang dibuat, performa yang ditampilkan, serta fenomena alam dan linguistik. Hal ini selaras dengan hal yang sedang dibahas, yaitu kegiatan merawat alam melalui aktivitas membuang sampah pada tempatnya, merawat lingkungan kompleks perumahan, manfaat pohon, dan aktivitas menjaga pantai.

Temuan berikutnya berkaitan dengan *judgement* yang berhubungan dengan penilaian terhadap karakter yang muncul dalam tulisan pemelajar. Sebagaimana *appreciation*, *judgement* juga memiliki polaritas positif dan negatif dalam memaknai *appraised item*. Berikut data yang menunjukkan unsur *judgement* di dalam tulisan pemelajar.

73/ ...mungkin karena **kurangnya kesadaran [jud-]** dalam diri mereka terhadap lingkungan dan kesehatan.

31/ ...(beberapa orang yang menebang pohon) lalu membakarnya begitu saja **tanpa memikirkan akibatnya [jud-]**.

Data (73) *kurangnya kesadaran* dan (31) *tanpa memikirkan akibatnya* dianalisis sebagai *judgement* negatif. Data (73) *kurangnya kesadaran* diberikan penulis kepada masyarakat yang dinilai kurang memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan dan kesehatan mereka. Sikap tersebut dinilai kurang baik mengingat masyarakat sebetulnya sudah tahu mengenai dampak membuang sembarangan bagi diri sendiri dan orang lain. Penilaian (31) *tanpa memikirkan akibatnya* juga diberikan penulis kepada para penebang pohon. Pemelajar sebagai penulis menyatakan bahwa pohon memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup manusia. Akan tetapi, para penebang pohon dinilai tidak memikirkan akibat dari perbuatan mereka sehingga dampaknya akan dirasakan oleh manusia.

Bentuk *judgement* positif [jud+] juga berhasil diidentifikasi dalam tulisan pemelajar dengan data sebagai berikut.

10/ (orang-orang) **tidak merugikan [jud+]** diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan sekitar.

Ungkapan (31) *tidak merugikan* diidentifikasi sebagai *judgement* positif. Penilaian positif tersebut diberikan penulis kepada masyarakat yang tidak membuang sampah sembarangan. Masyarakat tersebut dinilai tidak merugikan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Temuan berikutnya berkaitan dengan *affect* yang membahas reaksi emosional terhadap suatu hal. Pembahasan ini biasanya erat kaitannya dengan cara orang mengungkapkan perasaan di dalam tulisan mereka. Sebagaimana *appreciation* dan *judgement*, *affect* juga dapat diungkapkan secara positif atau negatif. Berikut contoh penggunaan *affect* di dalam tulisan pemelajar.

5/ Manusia masih belum **merasa kapok [aff-]** membuang sampah di sungai yang dapat membuat banjir.

Ungkapan (5) *merasa kapok* diidentifikasi sebagai *affect* negatif. Penilaian negatif tersebut diberikan penulis kepada manusia yang dinilai *belum kapok* membuang sampah di sungai sehingga terjadi banjir.

9/ ...orang-orang akan sadar [aff+] untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi

Ungkapan (9) *akan sadar* diidentifikasi sebagai bentuk *affect* positif. Kosakata tersebut dimunculkan pemelajar selaku penulis guna memberikan penilaian positif terhadap sikap orang-orang yang sadar untuk tidak membuang sampah sembarangan lagi.

Jika dicermati lebih lanjut, penggunaan *affect* dan *judgement* berhubungan dengan hal yang sedang dibahas, yaitu pembahasan mengenai *person* atau *human behavior*. Hal ini sejalan dengan penjelasan Martin dan White (2005) sekaligus temuan Refnaldi (2018) yang menyatakan bahwa

penggunaan *affect* dan *judgement* menekankan pada pembahasan mengenai *person* atau *human behavior*.

Berdasarkan hasil analisis, tulisan pemelajar tersebut berusaha untuk menyampaikan satu sudut pandang terkait isu pelestarian alam. Jika mencermati menurut sistem *appraisal* yang digunakan, bentuk penilaian negatif ditemukan lebih banyak daripada penilaian positif, yaitu sebesar 62,2%. Secara umum, kosakata evaluatif dalam tulisan-tulisan yang berhasil disusun pemelajar tersebut menunjukkan bahwa pemelajar memiliki penilaian dengan polaritas negatif jika membahas isu pelestarian alam. Hal tersebut tampaknya berhubungan erat dengan topik yang sedang dibahas, yaitu dampak banjir, aktivitas membuang sampah sembarangan, dan dampak menebang pohon. Selain itu, keberadaan klausa yang bersifat rekomendasi pada akhir paragraf menunjukkan bahwa penulis meminta atau mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu yang dinilai ideal dalam menjaga lingkungan.

Simpulan

Studi ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu 1) Bagaimana ketepatan struktur tulisan eksposisi yang dihasilkan pemelajar BIPA level madya? dan 2) Bagaimana makna evaluatif dibangun dalam tulisan eksposisi pemelajar BIPA? Berdasarkan hasil analisis genre, diketahui bahwa pemelajar sudah memiliki argumen atau posisi yang berkaitan dengan topik pelestarian lingkungan. Namun, dari analisis tersebut diketahui juga bahwa pemelajar masih menemui tantangan dalam mengonstruksi teks berdasarkan struktur yang tepat, seperti tidak ditemukannya *thesis* dalam tulisan dan munculnya *stage* fenomena yang merupakan salah satu *tahap* teks eksplanasi (Rose & Martin, 2012). Ada pula temuan lain, yaitu adanya kesalahan penempatan argumen yang muncul sebelum *thesis*. Ketidakteraturan pola tersebut juga dinilai dapat mengurangi kejelasan tulisan (Suherdi dkk, 2020). Temuan lainnya berkaitan dengan adanya tulisan yang dikembangkan dengan ketiadaan *restatement* di paragraf akhir. Akhir paragraf didominasi dengan rekomendasi persuasif tanpa adanya penegasan kembali dari *thesis statement*. Hal tersebut membuat tulisan pemelajar belum memenuhi kategori teks eksposisi yang baik sebagaimana dipersyaratkan Rose & Martin (2012). Selain itu, argumen tanpa adanya elaborasi dan data dukung yang memadai menjadikan gagasan tidak kuat, mengingat elaborasi berupa penyampaian alasan atau keberatan ini penting untuk memposisikan argumen (Martin & Rose, 2008).

Terdapat beberapa saran yang diharapkan memberi kontribusi positif dalam meningkatkan aktivitas pembelajaran sejalan dengan temuan-temuan yang berhasil diidentifikasi. Berkaitan dengan kurangnya dukungan dan kekayaan data dalam menyampaikan argumen, Emilia (2016) menyarankan pengajar untuk lebih banyak melakukan dorongan pada tahap *building knowledge of the field* (membangun konteks) sebagai bekal bagi pemelajar untuk menyampaikan argumen secara logis. Selain itu, berkaitan dengan tantangan yang dihadapi pemelajar dalam menyusun teks eksposisi menggunakan struktur teks yang tepat, pengajar dapat melakukan pengajaran eksplisit pada tahap *modelling* dengan mendemonstrasikan teks yang menjadi fokus pembelajaran (Emilia, 2016). Kartika-Ningsih & Gunawan (2019) juga menyampaikan bahwa pada tahap *modelling* ini pengajar dapat memberikan teks model yang diharapkan ditulis oleh pemelajar.

Temuan terkait analisis genre tersebut diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengajar untuk memperkuat materi mengenai tujuan komunikatif, struktur teks, dan fitur linguistik yang perlu dipelajari melalui pengajaran secara eksplisit, terutama yang berkaitan dengan teks eksposisi. Menurut Bhatia (1997) analisis genre dapat memberikan informasi yang signifikan ketika pemelajar mempelajari genre tunggal, sehingga saat pemelajar sudah mahir, mereka dapat mengembangkan genre yang lebih rumit. Loi & Evans (2010) juga menyatakan bahwa penulis pemula yang memahami genre dengan baik tidak hanya mampu menyusun genre yang lebih kompleks berdasarkan pola, tetapi juga memiliki pengetahuan menyeluruh untuk memahami isi teks.

Berkaitan dengan hasil analisis *appraisal*, ditemukan bahwa *appreciation* merupakan *attitude* yang paling banyak diidentifikasi dalam tulisan pemelajar. Hal tersebut dinilai berhubungan dengan hal yang sedang dievaluasi, yaitu *thing*. Teori Martin & White (2005) yang juga menyatakan bahwa pembahasan mengenai *person* atau *human behavior* cenderung menggunakan *affect* dan *judgement*. Selain itu, banyaknya kemunculan kosakata untuk memberikan penilaian dengan polaritas negatif diperkirakan dipengaruhi oleh pandangan penulis terhadap isu yang sedang dibahas. Misalnya, dalam temuan penelitian ini, polaritas negatif muncul pada topik yang mengulas tentang dampak buruk banjir, aktivitas membuang sampah sembarangan, dan dampak menebang pohon. Sementara itu, polaritas positif cenderung diidentifikasi pada bagian *restatement* atau rekomendasi persuasif yang berisi ajakan untuk melakukan hal yang dianggap baik. Temuan tersebut menyarankan agar pengajar BIPA memberikan perhatian lebih terhadap pengajaran eksplisit dalam menempatkan penggunaan makna *attitudinal* dalam menulis, terutama dalam menulis teks eksposisi.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan artikel ini, yaitu kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) selaku penyandang dana pendidikan serta kepada Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang telah memberikan izin kepada penulis terkait penggunaan produk lembaga berupa tulisan pemelajar sebagai data primer dalam penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Adnyana, I. B. A., & Putra, K. D. C. (2019). Kajian Kesalahan Pemelajar BIPA dalam Praktik Menulis di Politeknik Negeri Bali. *Seminar Riset Linguistik Pengajaran Bahasa*.
- Agesta, S. (2016). Process-Genre Approach: Breaking Students' Barriers in Writing. *International Conference on Education 2016*.
- Bhatia, V. K. (1997). Genre-Mixing in Academic Introductions. *English for Specific Purposes*, 16(3), 181–195.
- Burns, A., & Siegel, J. (2018). Teaching the Four Language Skills: Themes and Issues. In *International Perspectives on Teaching the Four Skills in ELT* (pp. 1–17). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-63444-9_1
- Chalimah, C., Santosa, R., Djatmika, D., & Wiratno, T. (2018). Evaluating *attitudes* in News Text: *appraisal* in Critical Discourse Study. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 166. <https://doi.org/10.2991/prasasti-18.2018.10>
- Cheek, J. (2004). At the margins? Discourse analysis and qualitative research. *Qualitative Health Research*, 14(8), 1140–1150. <https://doi.org/10.1177/1049732304266820>
- Coffin, C. (2006). *Historical Discourse: The language of time, cause, & evaluation argumentative genre*. Continuum.
- Crane, C. (2016). Understanding and Evaluating L2 Personal Letter Writing: A Systemic Functional Linguistics Analysis of Student Texts in German. *A Journal of the American Association of Teachers of German*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design Qualitative, Quantitative and Mixed methods Approaches*. SAGE.
- Devira, M., & Westin, E. (2021). A Genre and *appraisal* Analysis of Critical Review Texts in Academic Writing From a Systemic Functional Linguistic Perspective. *Journal of Research in Applied Linguistics*, 12(2), 22–36. <https://doi.org/10.22055/RALS.2021.17007>
- Ellyawati, H. C. (2011). *Analisis Wacana Kritis Teks Berita Kasus Terbongkarnya Perlakuan Istimewa terhadap Terpidana Suap Arthalyya Suryani pada Media Online: Vol. III* (Issue 1).
- Emilia, E. (2016). *Pendekatan Berbasis Teks (Genre-Based Approach) dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Kiblat.

- Emilia, E., Habibi, N., & Bangsa, L. A. (2018). An Anlysis of cohesion of exposition texts: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 515–523. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9791>
- Fitriati, S. W., Solihah, Y. A., & Tusino, T. (2018). Expressions of *attitudes* in Students' Narrative Writing: An *appraisal* Analysis. *Lingua Cultura*, 12(4), 333. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4789>
- Gerot, L., & Wignell, P. (1994). *Making sense of functional grammar*. NSW: Antipodean Educational Enterprises .
- Hidayat, R. W., Setyowati, L., & Mabaroh, B. (2018). Genre - Based Approach for Writing Recount Text at MTs “Darul Ulum” Karang Pandan, Pasuruan. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1). <https://doi.org/10.21274/lc.2018.10.1.61-80>
- Humphrey, Sally., & Vale, Emma. (2020). *Investigating Model Texts for Learning*.
- Indrayatti, W. (2015). Efektivitas Penerapan Pendekatan Berbasis Jenis Teks dalam Menulis Teks Argumentatif. *Jurnal Kiprah*, 3(1).
- Jalilifar, A., & Hemmati, A. (2013). Construction of Evaluative Meanings by Kurdish-Speaking Learners of English: A Comparison of High-and Low-Graded Argumentative Essays. *Issues in Language Teaching (ILT)*, 2(2), 57–84.
- Kartika-Ningsih, H., & Gunawan, W. (2019). Recontextualisation of genre-based pedagogy: The case of Indonesian EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 9(2), 335–347. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20231>
- Kemendikbud. (2017). *Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017*.
- Khalid, P. Z. B. M. (2013). Modality Analysis of the Newspaper Articles about the Scottish Ship RMS Queen Elizabeth. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*. <https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n9p458>
- Lee, S. H. (2008). *attitude* in undergraduate persuasive essays. *Prospect: An Australian Journal of TESOL*, 23(3).
- Liu, X. (2013). Evaluation in Chinese University EFL Students' English Argumentative Writing: An *appraisal* Study. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 10(1), 40–53. <http://e-flt.nus.edu.sg/>
- Loi, C. K., & Evans, M. S. (2010). Cultural differences in the organization of research article introductions from the field of educational psychology: English and Chinese. *Journal of Pragmatics*, 42(10), 2814–2825. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.03.010>
- Martin, J. R., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: Meaning beyond the clause*. Continuum.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). Genre relations: Mapping culture. In *Language in Society* (Issue 03). Equinox.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The Language of Evaluation: appraisal in English*. Palgrave MacMillan.
- Martina, & Afriani, L. (2020). Pelatihan Pendekatan Genre-Based pada Pembelajaran Keterampilan Menulis bagi Guru Bahasa Inggris SMPN 10 Kota Bengkulu. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 1(1).
- Mustika, N., Maryam, S., & Yugafiati, R. (2020). *The Analysis of Recount Text Written by Expert and Students*. 3(2).
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language Teaching Research*, 19(2), 129–132. <https://doi.org/10.1177/1362168815572747>
- Nurfidoh, S., & Kareviati, E. (2021). *An Analysis of Students' Difficulties in Writing Descriptive Texts*. 4(1).
- Nurhadi, K., & Hidayat, T. A. R. (2019). A Genre Analysis of Students' Writing Hortatory Exposition Text at Eleventh Grade of Senior High School. *Wiralodra English Journal*, 3.
- Pham, V. P. H., & Bui, T. K. L. (2021). Genre-based approach to writing in EFL contexts. *World Journal of English Language*, 11(2), 95–106. <https://doi.org/10.5430/WJEL.V11N2P95>
- Prastikawati, F. E. (2021). *attitude* Perspective in BBC News' Article: An *appraisal* Analysis. *Journal of English Language Studies*, 6, 122–137. <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JELS>
- Pusparini, A., Djatmika, D., & Santosa, R. (2017). Analisis Sistem *appraisal* Berita Proses Eksekusi Duo Bali Nine (Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional). *Paramasastra*, 4(2). <https://doi.org/10.26740/parama.v4i2.2137>

- Refnaldi. (2018). Appraisals in Students' Hortatory Exposition Essays. *Proceeding of International Seminar on Languages and Arts: (ISLA)*.
- Riemer, K., & Filius, S. (2009). Contextualising Media Choice Using Genre Analysis. *Business & Information Systems Engineering*, 1(2), 164–176. <https://doi.org/10.1007/s12599-008-0015-2>
- Rose, D. (2023). *Assessing Writing 3 Reading To Learn*. Reading to Learn.
- Rose, D., & Martin, J. R. (2012). *Learning to Write, Reading to Learn Genre, knowledge and pedagogy in the Sydney School*.
- Sartika, N., Nurdin, M., & Siliwangi, I. (2019). *Students' Ability in Writing Descriptive Text Based on Its Generic Structure at the Tenth Grade Student of Vocational High School*. 2(4).
- Colombi, M. C. (2002). Academic language development in Latino student's writing in Spanish. In M. J. Schleppegrell & M. C. Colombi (Eds.), *Developing Advanced Literacy in First and Second Languages: Meaning With Power* (pp. 67–86).
- Septiana, D., & Yulianti, A. I. (2021). Analisis Sistem *appraisal* dalam Teks Berita “Gaduh Sistem Zonasi” (Kajian Linguistik Sistemik Fungsional). *Sawerigading*, 27(2).
- Setyaningrum, R. A. (2019). Efektivitas Pendekatan Berbasis Teks dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Pemelajar BIPA di Dili, Timor Leste. *Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (KIPBIPA) XI*, 649–659.
- Siagian, I. V., Murni, S. M., & Zainuddin. (2019). Appraisal in Students' Argumentative Writing. *Proceedings of the 4th Annucal International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, 2548–4613.
- Silalahi, M., Siregar, M., Maharani, S. P., & Nabila, A. (2020). Penerapan Pendekatan Berbasis Genre dalam Pengajaran Menulis Teks pada Siswa Kelas X SMA Swasta Mulia. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Indonesia*, 5(1), 142–155. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra>
- Suherdi, D., Kurniawan, E., & Lubis, A. H. (2020). A genre analysis of research article “findings and discussion” sections written by Indonesian undergraduate EFL students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(1), 59–72. <https://doi.org/10.17509/IJAL.V10I1.24989>
- Suriyanti, S., & Yaacob, A. (2016). Exploring teacher strategies in teaching descriptive writing in indonesia. *Malaysian Journal of Learning and Instruction*, 13(2), 71–95. <https://doi.org/10.32890/mjli2016.13.2.3>
- Syarifah, E. F., & Gunawan, W. (2015). Scaffolding in the Teaching of Writing Discussion Texts Based on SFL-Genre Based Approach. *English Review: Journal of English Education*, 4.
- Wijayatiningsih, T. D., & Wardhani, M. Y. (2014a). Genre-Based Analysis of Students' Descriptive text in the Tenth Grade Students of MAN 2 Semarang. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesustraan, dan Budaya*, 4(1).
- Woodward-Kron, R. (2003). Critical analysis and the journal article review assignment. *Prospect*, 18(2).